

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan megacenter keragaman hayati dunia, dan menduduki urutan terkaya kedua di dunia setelah Brazillia. Indonesia memiliki keanekaragaman jenis flora yang sangat tinggi. Keanekaragaman jenis flora tersebut memiliki berbagai manfaat yang menguntungkan dalam berbagai bidang bagi masyarakat Indonesia. Di Indonesia diperkirakan hidup sekitar 40.000 spesies tumbuhan, dimana 30.000 spesies hidup di kepulauan Indonesia yang mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah-buahan, tanaman rempah-rempah, dan tanaman obat-obatan. Diantara 30.000 spesies tumbuhan yang hidup di kepulauan Indonesia, diketahui sekurang-kurangnya 9.600 spesies tumbuhan berkhasiat sebagai obat dan kurang lebih 300 spesies telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri obat tradisional (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2007, hlm.18).

Terdapat sekitar 30.000 spesies tanaman, 9600 spesies diantaranya berpotensi untuk dikembangkan menjadi tanaman obat, dan kurang lebih hanya 300 spesies yang telah digunakan sebagai bahan obat tradisional oleh industri obat tradisional (Hidayat, 2011 & Salimi, 2014, hlm.1) “Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian tumbuhannya (daun, batang, atau akar) mempunyai khasiat sebagai obat dan digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern dan tradisional” (Katili, 2015, hlm.79).

Dalam pengobatan modern dan tradisional keduanya sudah menyediakan berbagai penyembuhan dalam mengatasi dan mencegah penyakit. Pengobatan modern dikenal sebagai pengobatan secara medis dengan beberapa obat-obatan seperti rumah sakit, klinik, puskesmas. Sedangkan pengobatan tradisional dikenal sebagai pengobatan alternatif herbal yang biasanya dibuat menjadi ramuan tradisional yang paling banyak ditemukan yaitu obat tradisional dalam bentuk jamu.

Seseorang yang mengalami sakit pasti akan mencari tindakan untuk memperoleh kesembuhan. Pengobatan alternatif menjadi sebuah topik yang

sedang marak-maraknya beberapa tahun ini. “Pengobatan ini menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang sedang mereka alami” (Fanani, 2014, hlm. 55). Hal yang membuat orang beralih pengobatan alternatif karena untuk mencari kesembuhan sebelum masyarakat terbiasa menggunakan obat modern. Pencarian mengenai pengobatan alternatif yang dilakukan masyarakat sebagai cara ketika pengobatan medis tidak membawakan hasil dan tidak memuaskan (Ahmad Binhanbal, 2013). Jenis-jenis pengobatan modern dan alternatif yang sering digunakan oleh masyarakat seperti bekam, akupuntur, dan akupresur, pijat refleksi, obat herbal, ahli patah tulang, dan tukang urut (NCCAM, 2012, Kemenkes, 2007). Pengobatan alternatif (*alternative medicine*) mengacu kepada suatu praktik pelayanan kesehatan baik yang bersifat mencegah (*preventive*) maupun mengobati (*therapeutic*) seperti homeopati, naturopati dan pengobatan herbal (*herbal medicine*) (Ahmad Binhanhal, 2013). Namun, pada penelitian ini lebih menekankan pada pengobatan alternatif herbal yang diartikan sebagai aspek yang terkait dengan pengobatan menggunakan bahan tumbuhan dan bahan alam lainnya.

Menurut Andari Faiha (2015, hlm. 7) menegaskan bahwa tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat adalah tanaman yang memiliki khasiat pengobatan dalam menyembuhkan penyakit serta memenuhi nutrisi-nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh. Selain itu tanaman obat herbal dapat diracik sendiri dengan mengikuti petunjuk yang diberikan, obat herbal tidak mengandung racun atau toksik sehingga bebas efek samping. Efek samping yang dimaksud adalah tidak menyebabkan rusaknya salah satu organ tubuh lain, misalnya lambung, hati, jantung, ataupun ginjal. Adapun pemanfaatan tanaman obat dapat dilihat dari cara pengolahan seperti memipis, merebus, dan menyeduh.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat dipengaruhi oleh pola hidup masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan pola hidup masyarakat yang kembali ke alam (*back to nature*) menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan obat yang berasal dari bahan alami karena dianggap lebih murah, mudah didapat serta relatif lebih aman daripada obat sintesis. Meskipun herbal

adalah bahan alami namun sebagaimana berbagai jenis bahan kimia, pemakaian herbal juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu (Muhlisah, 2015).

Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat akan berbeda dari satu etnis atau kelompok masyarakat dengan etnis lainnya karena adanya perbedaan tempat tinggal, budaya, tradisi, adat istiadat, maupun tingkat kebutuhan. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumberdaya alam (Darmono, 2007 & Husain, 2015, hlm.3).

Pemanfaatan tumbuhan dikalangan masyarakat Jawa Barat sangat luas, mulai untuk bahan penyedap hingga bahan baku industri obat-obatan dan kosmetika. Besarnya peran keanekaragaman hayati tumbuhan bagi kelangsungan hidup manusia, memberikan alasan kuat mengapa penelitian etnobotani dilakukan dalam kaitannya dengan konservasi (Yulia, 2009). Penelitian etnobotani diawali oleh para ahli botani yang memfokuskan tentang persepsi ekonomi dari suatu tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal (Sood *et al.*, 2001). Studi etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan (Martin, 1998). Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang meliputi pengobatan alternatif tradisional, tumbuhan obat seperti Sirih, Bandotan, Binahong, dll dalam menyembuhkan berbagai penyakit.

Fokus pada penelitian ini adalah tanaman yang memiliki fungsi dan berkhasiat sebagai obat yang dipergunakan untuk menyembuhkan ataupun mencegah berbagai penyakit, berkhasiat obat sendiri mempunyai arti mengandung zat aktif yang bisa mengobati penyakit tertentu atau jika tidak memiliki kandungan zat aktif tertentu tetapi memiliki kandungan efek resultan/sinergi dari berbagai zat yang mempunyai efek mengobati dan dapat dicerna didalam tubuh (Jenny, 2012). Dalam penggunaannya jika komposisi tanaman obat yang diberikan terlampau berlebihan, maka dapat menimbulkan efek lain yang sebenarnya tidak diharapkan. Beberapa efek lain yang dapat muncul antara lain

keracunan, munculnya penyakit baru pada bagian tubuh yang lain, terganggunya organ tubuh yang lain, dan lain-lain (Rusli Suryanto, 2013).

Hasil penelitian terdahulu mengenai kajian etnobotani potensi tanaman obat di beberapa daerah telah dilakukan diantaranya Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Dusun Kelampak Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi, hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Kelompok desa Pelita Jaya Kecamatan Tanah Pinoh Barat Kabupaten Melawi, diperoleh 51 spesies tumbuhan obat dari 41 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat (Nurhaida, Fadillah H. Usman, Gusti Eva Tavita 2015), Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Kecamatan Rambah sama Kabupaten Rokan Halu, hasil wawancara dengan masyarakat Rambah Somo Kabupaten Rokan Hulu, didapat tumbuhan yang berpotensi sebagai obat yaitu terdiri dari 21 famili dan 38 spesies (Suci Safitri, Rofiza Yolanda, Eti Meirina Brahmana, 2015), Etnobotani Medis masyarakat Pemukiman Polo Breuch Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 67 spesies yang termasuk ke dalam 38 famili. Dari 38 familia tumbuhan, Euphorbiaceae, Arecaceae dan Asteraceae merupakan familia dengan anggota yang paling banyak digunakan sebagai obat. Tumbuhan tersebut ada yang diperoleh dari pekarangan rumah, baik yang ditanam maupun yang tumbuh liar, dari kebun maupun hutan sekitar desa (Wardiah *et al.*, 2015).

Setelah dilakukannya studi pendahuluan pada masyarakat Desa Laksana, Ibum, Talun, dan Lampegan Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung hasilnya yaitu dilihat dari kondisi fasilitas kesehatan yang memang sudah memadai, Namun tidak menurunkan minat masyarakat dalam menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan alternatif secara tradisional. Selain bisa mengambil dari alam tanaman obat pun tidak menimbulkan efek samping, dan juga dilihat dari kondisi lingkungan sekitar masyarakat masih memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam tanaman obat, tanaman hias maupun kolam ikan. Sehingga masih banyak masyarakat yang masih memanfaatkan tanaman obat. Tetapi sampai saat ini belum ada data informasi mengenai penelitian etnobotani tanaman obat yang digunakan masyarakat setempat. Dengan demikian penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Studi Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini perlu diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Laksana, Desa Ibum, Desa Lampegan, Desa Talun memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan alternatif
2. Masyarakat Desa Laksana, Desa Ibum, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Ibum masih memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan alternatif.
3. Belum ada penelitian yang mengidentifikasi tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
4. Perlu adanya dokumentasi mengenai jenis tanaman obat apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Laksana, Desa Ibum, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

C. Rumusan Masalah

1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Jenis tanaman apa saja yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Laksana, Desa Ibum, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana cara pemanfaatan setiap jenis tanaman obat oleh masyarakat Desa Laksana, Ibum, Talun, dan Lampegan dalam menyembuhkan penyakit?
3. Bagian manakah dari tumbuhan yang digunakan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit?
4. Bagaimana cara masyarakat Desa Laksana, Desa Ibum, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung memperoleh tanaman obat ?
5. Dari mana pengetahuan masyarakat Desa Laksana, Desa Ibum, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung tentang tanaman obat tradisional ?

D. Batasan Masalah

Terdapat batasan masalah untuk menghindari agar masalah tidak meluas, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut.

1. Data utama pada penelitian ini mengenai jenis tanaman yang digunakan, penyakit yang diobati dengan tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan sebagai obat, sumber informasi atau pengetahuan mengenai tanaman obat, dan cara memperoleh tanaman obat.
3. Responden yang diwawancarai adalah masyarakat yang menggunakan tanaman obat di desa Laksana, Igun, Talun, dan Lampegan Kecamatan Igun, Kabupaten Bandung

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan masyarakat Desa Laksana, Desa Igun, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Igun Kabupaten Bandung tentang tanaman obat.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Laksana, Desa Igun, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Igun Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui cara pemanfaatan jenis tanaman obat dalam menyembuhkan berbagai penyakit di Desa Laksana, Desa Igun, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Igun Kabupaten Bandung
4. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat dalam mengobati berbagai jenis penyakit.
5. Untuk mengetahui cara memperoleh jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Laksana, Desa Igun, Desa Lampegan, Desa Talun Kecamatan Igun Kabupaten Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Mendapatkan pengetahuan mengenai jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kecamatan Igun Kabupaten Bandung.

- b. Menambah wawasan mengenai potensi khasiat tanaman obat oleh masyarakat Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
2. Bagi Masyarakat
 - a. Dapat memberikan informasi serta wawasan pengetahuan mengenai tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dalam pengobatan tradisional di daerah Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
 - b. Dapat dijadikan contoh untuk menanamkan sikap konservasi tanaman lokal.

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas maksud judul diatas agar tidak terjadi penafsiran ganda maka peneliti memberikan sebuah gambaran yang disajikan dalam definisi operasional, sebagai berikut:

1. Studi etnobotani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai proses untuk mengkaji atau menelaah lebih dalam tentang peran etnobotani yang kaitannya dengan interaksi antara manusia dengan tumbuh-tumbuhan yang dalam pemanfaatannya digunakan sebagai tanaman obat guna menunjang pengobatan secara tradisional yang diperoleh di lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
2. Tanaman obat adalah tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat untuk penyembuhan dan pencegahan suatu penyakit secara tradisional.

H. Sistematika Skripsi

Adapun gambaran lebih jelas tentang sistematika penulisan skripsi dengan pembahasannya sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang kajian teori mengenai, kajian etnobotani, tumbuhan obat, kerangka pemikiran, Letak geografis Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

3. Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, deskripsi mengenai lokasi penelitian, populasi dan sampel, dan waktu penelitian, pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mengemukakan pembahasan hasil penelitian yang meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasannya.
5. Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk terhadap hasil analisis temuan penelitian.